

PENGARUH KONEKSI POLITIK, LATAR BELAKANG PENDIDIKAN CEO, DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estat Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022)

Alfiata Muhamad Zidane

Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta

alfiatamuhamad.2020@student.uny.ac.id

Ratna Candra Sari

Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

ratna_candrasari@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik, latar belakang pendidikan CEO, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yang kemudian didapatkan total 82 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) koneksi politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan properti dan real estat, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,244 > 0,05$; (2) latar belakang pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan properti dan real estat, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,266 > 0,05$; (3) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan properti dan real estat, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$.

Kata kunci: Agresivitas Pajak, Latar Belakang Pendidikan CEO, Koneksi Politik, Profitabilitas

Abstract

This study aims to examine the effect of political connections, CEO educational background, and profitability on the tax aggressiveness of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2022 period. The sample in this study was taken using purposive sampling technique which then obtained a total of 82 samples. The results of this study indicate that: (1) political connections have a negative and insignificant effect on tax aggressiveness of property and real estate companies, as evidenced by a significance value of $0.244 > 0.05$; (2) educational background has a negative and insignificant effect on tax aggressiveness of property and real estate companies, as evidenced by a significance value of $0.266 > 0.05$; (3) profitability has a positive and significant effect on tax aggressiveness in property and real estate companies, as evidenced by a significance value of $0.026 < 0.05$.

Keywords: Tax Aggressiveness, CEO's Educational Background, Politics Connections, Profitability

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang memiliki peran vital untuk mendanai pembangunan negara termasuk Indonesia (Putra, 2022). Pemerintah selalu berharap bahwa penerimaan negara dari sektor pajak dapat terus meningkat setiap tahunnya. Namun, dalam hal ini terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak badan atau perusahaan. Pemerintah menginginkan agar perusahaan dapat membayar pajak dengan patuh; di sisi lain, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Secara pengertian agresivitas pajak merupakan tindakan perencanaan pajak (tax planning) sebagai bagian dari upaya efektifitas pajak atau penghindaran pajak baik dilakukan dengan cara legal (tax avoidance) maupun ilegal (tax evasion) yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak sehingga dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan (Firanda, 2023).

Walaupun tindakan agresivitas bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan, hal tersebut tidak baik untuk dilakukan karena mengancam kelangsungan perusahaan di masa depan (Devanty, 2023). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat

agresivitas pajak perusahaan adalah nilai Effective Tax Rate (ETR). Nilai ETR berkisar dari 0 hingga 1, semakin rendah nilai ETR dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan telah melakukan agresivitas pajak.

Salah satu sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terindikasi kuat melakukan agresivitas pajak adalah sektor properti dan real estat. Berikut adalah data nilai ETR beberapa perusahaan sektor properti dan real estat.

Tabel 1. Data Nilai ETR Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat

Nama perusahaan	2020	2021	2022
PT Bumi Serpong Damai Tbk.	0,032	0,005	0,004
PT Ciputra Development Tbk.	0,040	0,023	0,028
PT Puradelta Lestari Tbk.	0,009	0,022	0,016

Sumber: <https://www.idx.co.id/id>

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu tiga tahun, nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan sektor properti dan real estat cenderung rendah bahkan dibawah 0,1. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai ETR berkisar antara

0 hingga 1, semakin mendekati nilai 0 mengindikasikan bahwa perusahaan agresif terhadap pajak. Data inilah yang memperkuat indikasi bahwa perusahaan sektor properti dan real estat memiliki tingkat agresivitas pajak yang tinggi. Selain itu, data tersebut juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Awaliah et al., 2022) bahwa sektor yang melakukan penghindaran pajak paling besar dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu 2016 hingga 2020 adalah sektor properti dan real estat, yaitu PT Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2016 dan PT Metropolitan Land Tbk pada tahun 2017-2020.

Lembaga keuangan dunia, yaitu International Monetary Fund (IMF) merilis data pada tahun 2016 mengenai penghindaran pajak perusahaan bahwa Indonesia berada pada peringkat 11 terbesar dari total 30 negara (Aynda, 2020). Data terbaru dari laporan yang dikeluarkan oleh Tax Justice Network pada tahun 2020 bahwa Indonesia menduduki peringkat keempat dibawah China, India, dan Jepang sebagai negara yang memiliki kasus penghindaran pajak paling banyak (Firanda, 2023). Laporan Tax Justice Network dengan judul *The State of Tax Justice* menyebutkan bahwa penghindaran pajak korporasi di Indonesia mencapai angka 78 miliar dollar AS atau berkisar Rp 67,6 triliun rupiah, dan penghindaran wajib pajak orang pribadi

mencapai Rp 1,1 triliun rupiah (Zumanilham, 2024).

Agresivitas pajak dilakukan perusahaan dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah koneksi politik (Solikin & Slamet, 2022). Kekuatan koneksi politik yang dimiliki menjadikan perusahaan memiliki perlakuan yang lebih istimewa atau setidaknya dalam hal peminjaman modal menjadi lebih mudah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fajri & Rusydi, 2020) mengungkapkan bahwa direksi, Dewan Komisaris, dan komite audit perusahaan yang memiliki koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak di perusahaan. Sedangkan penelitian oleh (Sembiring & Sofie, 2022) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa adanya koneksi politik yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Faktor kedua yang diduga kuat berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan adalah latar belakang pendidikan Chief Executive Officer (CEO). CEO memegang peranan yang sangat penting terhadap segala kebijakan dan keputusan di perusahaan. CEO ditempatkan sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap kinerja perusahaan. Oleh karenanya, CEO selalu berusaha untuk membuat kebijakan dan strategi yang dapat memaksimalkan

profit perusahaan karena profit merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur bagaimana kinerja perusahaan dijalankan (Wicaksono & Oktaviani, 2021).

Penelitian oleh (Karina & Jeksen, 2021) menunjukkan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki oleh CEO memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak di perusahaan. Sedangkan penelitian dari (Oktaviani et al., 2022) menghasilkan simpulan bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pada perusahaan keluarga di Indonesia.

Kemudian faktor yang selanjutnya adalah profitabilitas yang merupakan sebuah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Keuntungan besar yang didapat perusahaan akan meningkatkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Ini membuka perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak sebagai upaya untuk melindungi laba mereka (Devanty, 2023). Penelitian dari (Herlinda & Rahmawati, 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas yang dilihat dari rasio ROA berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak di perusahaan. Sedangkan hasil penelitian oleh (Awaliyah et al., 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak di perusahaan.

Oleh karena itu, agresivitas pajak tetap menjadi topik menarik untuk penelitian, baik di tingkat domestik maupun internasional. Penelitian tentang agresivitas pajak menyumbang peran penting dalam mempertimbangkan variabel pajak pada setiap tahapan perlakuan akuntansi, baik pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian, maupun pengungkapan. Pertimbangan akan variabel pajak penting untuk diperhatikan sebab ditemukan adanya dari sebagian perusahaan yang melakukan penyimpangan akuntansi (Toly et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji “Pengaruh Koneksi Politik, Latar Belakang Pendidikan CEO, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Properti dan Real Estat yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2022”

KAJIAN LITERATUR

Agency Theory

Secara definisi singkat, teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan pada hubungan kontrak kerja antara manajer perusahaan sebagai agen dan pemilik bisnis atau pemegang saham sebagai prinsipal (Zumanilham, 2024).

Manajer akan melakukan berbagai cara untuk membuat dirinya dipandang baik kinerjanya oleh prinsipal, salah satunya

dengan berhasil memperoleh laba yang besar (Purwantoro & Purwanto, 2022). Namun, laba besar yang diperoleh akan menghasilkan pajak yang tinggi sehingga manajemen berusaha untuk meminimalisir beban pajaknya. Terlebih apabila manajer memiliki akses koneksi politik ke pemerintahan, peluang manajer untuk meminimalisir beban pajak akan semakin besar. Koneksi politik memberikan kesetimewaan berupa informasi terbaru mengenai aturan perpajakan, rendahnya pemeriksaan serta pengenaan sanksi yang dapat dinegosiasikan (Firanda, 2023).

Berbeda dengan prinsipal, yang lebih memilih untuk patuh pada peraturan dengan tidak melakukan agresivitas pajak. Sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko hilangnya citra perusahaan dan keberlanjutan perusahaan di masa depan (Firanda, 2023). Mitigasi divergensi kepentingan dilakukan prinsipal melalui pemberian insentif dan pengeluaran biaya untuk pengawasan agen (Nurjanah, 2020). Biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk memitigasi perbedaan kepentingan dikenal sebagai biaya keagenan. Biaya keagenan menjadi alat pengawasan terhadap agen sehingga tidak terjadi penyimpangan yang merugikan prinsipal (Zumanilham, 2024).

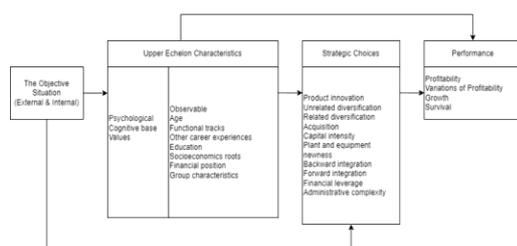
Upper echelons theory

Upper echelons theory pertama kali diperkenalkan oleh Hambrick et al. pada tahun 1984. Dalam *upper echelons theory* dijelaskan bahwa top-level management menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan top-level management dalam pengambilan keputusan adalah karakteristik demografi, baik yang terlihat maupun dalam hal psikologis (Wicaksono & Oktaviani, 2021). Menurut Rinawati (2017) bahwa pendidikan, pengalaman, dan umur memiliki peran bagi top-level management dalam membuat interpretasi ketika dihadapkan masalah dan membuat keputusan.

Latar belakang pendidikan membantu CEO dalam memproses informasi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan bidang studi mereka. Informasi yang kompleks menuntut seorang CEO memiliki kecerdasan dan pengetahuan lebih untuk menghasilkan keputusan yang tepat sehingga tingkat pendidikan CEO menjadi hal penting untuk mendorong dalam memimpin sebuah perusahaan. Selain itu bidang pendidikan yang ditekuni oleh CEO dapat membentuk kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan bidang pendidikan yang ditempuhnya (Rinawati, 2017). Menurut

Kurnianto & Pramana (2021) bahwa latar belakang dari manajemen memberikan pengetahuan yang lebih untuk dapat memperkirakan hasil dari pilihan strategi serta beberapa tingkat kinerja.

Gambar 1. Gambar Konseptual Model Upper Echelons Theory



Sumber: Ismail et al. (2023)

Terdapat beberapa hal yang perlu dipahami dalam perkembangan *upper echelons theory*. Pertama, bahwa teori ini akan berjalan ketika seseorang sedang berada dalam kondisi atau situasi yang lemah. Kondisi lemah ini direpresentasikan pada situasi dimana individu menghadapi banyak gangguan, problematis, dan paradoksal. Dalam situasi tersebut, individu akan cenderung menggunakan pengalaman, prasangka, dan kebiasaan unik yang dimilikinya. Kedua, top-level management dalam *upper echelons theory* yang dijelaskan oleh Hambrick et al. (1984) tidak hanya mencakup Chief Executive Officer (CEO) saja tetapi juga mencakup beberapa jajaran executive. Maka dalam hal ini, lima hingga lima belas top-level management di perusahaan dapat memiliki pengaruh yang kuat bagaimana

tindakan dan kondisi perusahaan kedepannya (Ismail et al., 2023).

Agresivitas Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Undang-undang No. 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1). Sedangkan menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H. dalam Ariffin dan Sitabuana (2022), pajak adalah sumbangan dari rakyat untuk kas negara atas dasar undang-undang yang kemudian dapat dipaksakan dengan kontraprestasi secara tidak langsung dan akan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum negara. Secara umum, setidaknya terdapat empat fungsi pajak di Indonesia (Dari, 2019), di antaranya:

1. Fungsi anggaran (*budgetair*)

Penerimaan pajak akan digunakan dalam hal pembayaran pengeluaran-pengeluaran dari pemerintah

2. Fungsi mengatur (*regulerend*)

Pajak difungsikan sebagai alat pengaturan kebijakan pemerintah di bidang sosial, ekonomi, dan politik.

3. Fungsi stabilitas

Pajak sebagai penerimaan negara digunakan untuk menjalankan berbagai kebijakan pemerintah

4. Fungsi redistribusi pendapatan

Pendapatan negara yang berasal dari pajak dialokasikan untuk pembiayaan umum serta nasional yang kemudian membuka peluang lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Purnamawati (2017) sistem yang dipergunakan untuk melakukan pemungutan pajak terdapat tiga cara:

1. *Official Assessment System*

Dalam sistem ini wajib pajak bersifat pasif karena penghitungan dan penetapan beban pajak yang terutang pada setiap wajib pajak dilakukan oleh aparat pajak atau fiskus.

2. *Self-assessment System*

Sistem pemungutan pajak self-assessment, yaitu wajib pajak baik orang pribadi maupun badan diberikan ruang untuk melaporkan, menghitung, dan membayar besaran pajak yang terutang secara mandiri dengan berdasarkan peraturan yang berlaku.

3. *With Holding System*

Sistem pemungutan pajak ini membutuhkan bantuan pihak ketiga (bukan aparat pajak ataupun wajib pajak)

untuk menghitung sejumlah beban pajak yang terutang pada wajib pajak.

Sistem pemungutan pajak yang diberlakukan di Indonesia saat ini adalah self-assessment system. Sistem pemungutan dengan skema self-assessment memberikan celah bagi wajib pajak untuk melakukan perlawanan terhadap pajak (Nian, 2023).

Menurut Trawocadji dan Situbuana (2022) perlawanan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak didasari oleh minimnya kesadaran mereka akan pentingnya pembayaran pajak, manfaat pajak, pengetahuan akan denda, dan sosialisasi mengenai pajak belum maksimal dilakukan oleh pemerintah. Terdapat dua jenis perlawanan pajak, yaitu:

1. Perlawanan pasif

Perlawanan pasif berhubungan dengan strata sosial ekonomi masyarakat yang ada pada setiap negara. Perlawanan pasif muncul karena beberapa alasan, yaitu intelektual dan moral masyarakat semakin bertumbuh, sistem perpajakan yang sukar dipahami, serta pengawasan yang tidak dapat berjalan dengan baik

2. Perlawanan aktif

Perlawanan aktif berarti dilakukan dalam rangka mencegah atau mengurangi beban pajak terutang yang harus dibayarkan oleh wajib pajak. Perlawanan aktif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Upaya meminimalisir beban pajak terutang dengan memanfaatkan celah-celah yang terdapat dalam peraturan pajak dan cara ini dianggap legal karena cenderung tidak melanggar secara aturan.

b. Penggelapan pajak (*tax evasion*)

Upaya menghindari atau mengurangi beban pajak yang dilakukan dengan melanggar peraturan pajak yang berlaku sehingga cara ini ilegal untuk dilakukan oleh wajib pajak.

Sistem mekanisme dan aturan mengenai perpajakan di Indonesia telah dibuat oleh pemerintah yang dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan. Peraturan perpajakan dibuat untuk memberikan panduan bagaimana wajib pajak mendaftar, menghitung, membayar serta melapor atas kewajiban pajaknya. Namun, dalam proses pelaksanaannya masih ditemukan titik-titik kelemahan yang oleh wajib pajak dimanfaatkan untuk meminimalkan, atau bahkan menghilangkan pembayaran pajak. Titik celah kelemahan dalam peraturan tersebut dikenal dengan istilah grey area (Firanda, 2023).

Agresivitas pajak merupakan bagian dari usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menunda, meminimalkan atau bahkan menghilangkan beban pajak terutang yang seharusnya dibayarkan kepada pemerintah. Tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara memanipulasi penghasilan kena pajak atau mengurangi laba fiskal melalui manajemen pajak, baik dengan cara penghindaran pajak (legal) maupun dengan penggelapan pajak (ilegal). Penghindaran pajak atau *tax avoidance* dilakukan oleh wajib pajak dengan menghindari objek-objek pajak yang tidak dikehendakinya. Cara ini dianggap tidak melanggar hukum karena perbuatannya tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum atau kejahatan (Fajri & Rusydi, 2020). Sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) dilakukan untuk tujuan utama menghindari pembayaran sejumlah pajak yang diwajibkan dengan cara yang bertentangan dengan peraturan perpajakan sehingga melanggar hukum (Wulandari, 2023). Dalam dunia bisnis, perusahaan berlomba-lomba untuk meraup laba yang besar sehingga perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan besaran pajak yang dibayarkan karena pembayaran pajak diidentikkan sebagai beban pengurang laba (Lestari et al., 2019).

Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya semata-mata terjadi begitu saja. Namun, terdapat faktor-

faktor yang mendorong perusahaan untuk mengambil kebijakan agresif terhadap pajak. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor koneksi politik memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak di perusahaan. Koneksi politik dianggap memberikan ruang perlindungan yang lebih aman bagi perusahaan (Phang & Hendi, 2023). Selanjutnya, dari beberapa penelitian terdahulu juga ditemukan bahwa faktor latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan pajak di perusahaan termasuk dalam hal agresivitas pajak (Wa'dalloh, 2023). Selain itu, terdapat faktor profitabilitas yang mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak karena dengan begitu laba perusahaan akan tetap dalam kondisi yang maksimal (Putri & Lahaya, 2023).

Baik secara legal maupun ilegal, tindakan ini sama-sama tidak etis untuk dilakukan karena dapat merugikan negara. Terdapat beberapa alat ukur yang dapat dijadikan untuk menilai tingkat agresivitas dari wajib pajak badan atau perusahaan adalah *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR), *Current Effective Tax Rate* (Current ETR), dan *GAAP Effective Tax Rate* (GAAP ETR). Perbedaan dari masing-masing pengukuran terletak pada beban pajak yang digunakan sebagai acuan. Proksi ETR menggunakan beban pajak total, Cash ETR menggunakan

pajak yang dibayarkan tunai, Current ETR menggunakan beban pajak kini, sedangkan GAAP ETR menggunakan beban pajak total dengan standar akuntansi GAAP (Firanda, 2023). Penelitian ini menggunakan proksi ETR yaitu dengan cara membagi beban pajak total dengan laba sebelum pajak.

Koneksi Politik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan koneksi sebagai jaringan yang mempermudah dalam berbagai urusan. Sedangkan istilah politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu polis yang berarti kota berstatus negara (*citystate*). Politik memiliki tujuan untuk membentuk kekuasaan serta menciptakan kekuasaan di sekitar masyarakat (Fajri & Rusydi, 2020). Koneksi politik seringkali dikaitkan dengan adanya hubungan istimewa antara entitas perusahaan atau organisasi dengan pemerintah. Koneksi politik dapat dilihat dari struktur manajemen yang ada di dalam perusahaan. Apabila terdapat Dewan Direksi dan/atau Dewan Komisaris yang secara bersamaan menjabat di perusahaan dan di pemerintah atau pernah berkedudukan di pemerintah maka perusahaan dianggap memiliki koneksi politik (Fadillah & Lingga, 2021). Selain itu, perusahaan dianggap memiliki koneksi politik jika manajer, pemegang saham mayoritas, pemegang saham blok, atau kerabat dekat mereka saat ini atau

sebelumnya pernah menjabat sebagai anggota parlemen, pejabat negara, atau perwakilan partai di parlemen, kecuali dari Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Republik Indonesia (Satiti et al., 2021). Pemahaman lain dari entitas perusahaan atau organisasi yang berkoneksi politik adalah perusahaan atau organisasi yang menggunakan upaya-upaya tertentu untuk bisa memiliki kedekatan dan relasi kepada para pemangku kepentingan di pemerintahan. Kedekatan perusahaan dengan pemerintah akan memberikan kemudahan untuk mendapat dukungan dalam proses berjalannya bisnis perusahaan (Windaswari & Merkusiwati, 2018).

Dalam strategi bisnis, koneksi politik menjadi salah satu faktor penting yang menentukan bagaimana perusahaan bertindak dalam hal perpajakan. Cara kerja dari koneksi politik diibaratkan seperti payung pelindung, perusahaan dengan koneksi politik akan lebih sedikit berkemungkinan untuk dihukum sehingga ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas yang berisiko, termasuk salah satunya tindakan pajak yang agresif (Fan & Chen, 2023). Koneksi politik membuat perusahaan lebih berani untuk terlibat dalam agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan mendapatkan lebih banyak perlindungan dari pemerintah sehingga risiko terdeteksinya praktik agresivitas pajak

menjadi rendah (Anggraini & Widarjo, 2020).

Selain keistimewaan yang berkaitan dengan minimnya terhadap pemeriksaan pajak, perusahaan dengan koneksi politik juga akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman. Koneksi politik dianggap lebih banyak dilakukan pada negara-negara yang memiliki tingkat korupsi tinggi (Firanda, 2023). Menurut Nian (2023) bahwa tingkat korupsi yang tinggi pada suatu negara memicu berjalannya praktik pemanfaatan koneksi politik.

Latar Belakang Pendidikan CEO

Seperti yang telah dijelaskan dalam *upper echelons theory* bahwa latar belakang pendidikan dari top-level management berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kebijakan pada perusahaan. Di Indonesia, posisi atau jabatan tertinggi yang menjalankan operasional dalam perusahaan adalah Direksi Utama atau Chief Executive Officer (CEO). Dalam hierarki manajemen perusahaan, Chief Executive Officer (CEO) memiliki posisi terkuat untuk menentukan keputusan akhir yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Setiap eksekutif memiliki karakter unik dan berbeda, salah satunya dalam menghadapi tekanan pada perusahaan. Setidaknya dapat dibedakan menjadi dua macam karakteristik, yaitu risk taker dan risk averse. CEO dengan

profil risk taker akan memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan CEO dengan profil risk averse akan cenderung bermain aman atau menghindari risiko dalam pengambilan keputusan di perusahaan (Wa'dalloh, 2023).

Latar belakang pendidikan (CEO education) merupakan salah satu dimensi karakteristik yang memengaruhi pengambilan keputusan CEO. Secara definisi umum dan sederhana, pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan individu terhadap potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani. Latar belakang pendidikan membantu membentuk kompetensi dan keahlian yang dimiliki seorang CEO (Wicaksono & Oktaviani, 2021). Latar belakang pendidikan akan membentuk gaya kepemimpinan dan menunjukkan kualitas pada pribadinya (Setiawan & Gestanti, 2018).

Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin besar pula peluang bagi dirinya untuk menjadi CEO. Sehingga outcome yang di dalamnya berupa keputusan atau kebijakan yang dipilih oleh CEO akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya (Wicaksono & Oktaviani, 2021). Lebih lanjut disiplin ilmu pendidikan yang ditekuni oleh CEO akan membentuk preferensi tindakan yang sesuai

dengan bidang pendidikannya (Rinawati, 2017). CEO dengan latar belakang pendidikan keuangan atau perpajakan lebih mampu memahami dan menerapkan perencanaan pajak secara efektif. Komposisi direksi yang di dalamnya memuat setidaknya satu ahli keuangan dapat meningkatkan aktivitas penghindaran pajak (Karina & Jeksen, 2021).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebuah representasi efektifitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan sebuah keuntungan (Herlinda & Rahmawati, 2021). Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham dengan meraup laba sebesar mungkin (Zumanilham, 2024). Laba atau keuntungan sering dijadikan alat ukur oleh pihak prinsipal dalam menilai keberhasilan kinerja dari manajer perusahaan (Windaswari & Merkusiwati, 2018).

Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dengan cara membandingkan keuntungan dengan aset modal perusahaan yang menghasilkan laba. Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan, salah satunya Return on Asset (ROA). Semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik pula kinerja yang dijalankan oleh manajer perusahaan (Zumanilham,

2024). Oleh karena itu, manajer perusahaan akan terus termotivasi untuk meningkatkan laba karena hal ini dapat memberikan penilaian baik dari pemegang saham sesuai yang telah dijelaskan dalam teori keagenan. Namun, di sisi lain peningkatan laba perusahaan akan diiringi pula dengan kenaikan pajak penghasilan yang dalam hal ini akan menekan laba akhir dari perusahaan. Sehingga hal inilah yang kemudian mendorong manajer perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak dengan tujuan mengurangi atau meminimalkan kewajiban pajaknya (Prihana et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi dari perusahaan atau melalui www.idx.co.id Data yang diambil meliputi laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan sektor properti dan real estat dan terdaftar di BEI periode 2021-2022.

Tempat dan Waktu Penelitian

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan sektor properti dan real estat dan terdaftar di BEI periode 2021-2022. Peneliti menggunakan website

Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi dari masing-masing perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada periode bulan Mei hingga Oktober tahun 2024.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan pada sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Definisi Operasional Variabel

Agresivitas Pajak

Variabel agresivitas pajak pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR). ETR merupakan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR berkisar antara 0 hingga 1 dan berbanding terbalik dengan agresivitas pajak. Semakin mendekati 0 maka semakin besar pula tingkat agresivitas pajak dari perusahaan.

Koneksi Politik

Pada penelitian ini terdapat tiga kriteria yang dijadikan indikator bahwa perusahaan memiliki koneksi politik. Adapun skema pengukurannya adalah sebagai berikut (Doho, 2019):

1. Apabila perusahaan memenuhi satu kriteria maka akan diberikan nilai 1 (satu)
2. Apabila perusahaan memenuhi dua kriteria maka akan diberikan nilai 2 (dua)
3. Apabila perusahaan memenuhi tiga kriteria maka akan diberikan nilai 3 (tiga)
4. Apabila tidak ada satupun kriteria yang dipenuhi oleh perusahaan maka akan diberikan nilai nol (0)

Adapun beberapa kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan adanya *political connection* adalah sebagai berikut:

1. Salah satu Dewan Direksi atau Dewan Komisaris juga sedang menjabat sebagai anggota DPR, anggota kabinet eksekutif, pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer atau anggota partai politik
2. Salah satu Dewan Direksi atau Dewan Komisaris pernah berkedudukan sebagai mantan anggota DPR, mantan anggota kabinet eksekutif, mantan pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer
3. Salah satu pemilik atau pemegang saham di atas 10% merupakan anggota partai politik, memiliki hubungan dengan politisi top, dan/atau pejabat pemerintah termasuk militer (Solikin & Slamet, 2022)

Latar Belakang Pendidikan CEO

Pengukuran variabel latar belakang pendidikan menggunakan *dummy*. CEO yang

memiliki tingkat pendidikan S2 (Strata-2) dari departemen keuangan, akuntansi, dan/atau perpajakan maka akan diberikan nilai 1. Sedangkan CEO yang memiliki latar belakang pendidikan selain demikian itu diberikan nilai 0 (Wicaksono & Oktaviani, 2021).

Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai alat ukur untuk menilai tingkat profitabilitas dari masing-masing perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut (Herlinda & Rahmawati, 2021):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari *website* dari Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id, dan *website* masing-masing perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	67	0	2	,63	,756
X2	67	0	1	,06	,239
X3	67	,00	,09	,0320	,02292
Y	67	,00	,64	,1412	,15924

Sumber: *Output* olah data sekunder dengan SPSS 25, 2024

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^a , b	Mean	-,0609691
	Std. Deviation	,15389670
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,076
	Negative	-,102

Test Statistic	,102
Asymp. Sig. (2-tailed)	,080 ^c

Sumber: *Output* olah data sekunder dengan SPSS 25, 2024

Data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal karena nilai signifikan (*2-tailed*), yaitu 0,80 lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Runs Test

Run Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,06229
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	34
Total Cases	67
Number of Runs	38
Z	,864
Asymp. Sig. (2-tailed)	,388

Sumber: *Output* olah data sekunder dengan SPSS 25, 2024

Nilai *asympt.sig. (2-tailed)* yang dihasilkan pada data ini adalah 0,388 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Collinearity Statistics

Coefficients ^a	
Model	Collinearity Statistics

	Tolerance	VIF
(Constant)		
Koneksi Politik	,879	1,138
Latar Belakang Pendidikan CEO	,939	1,065
Profitabilitas	,915	1,093

Sumber: *Output* olah data sekunder dengan SPSS 25, 2024

Dari nilai yang dihasilkan dapat diambil bahwa pada penelitian ini tidak memiliki multikolinearitas karena nilai TOL > 10 dan nilai VIF < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constants)	3,190	,002
Koneksi Politik	3,758	,000
Latar Belakang Pendidikan CEO	-,986	,328
Profitabilitas	1,412	,163
Dependent Variable: ABS		

Sumber: *Output* olah data sekunder dengan SPSS 25, 2024

Koneksi politik memiliki nilai signifikan <0,05 sehingga dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan terindikasi memiliki gejala heteroskedastisitas. Untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan model transformasi semi-log.

Tabel 6. Hasil Uji Glejser Setelah Tranformasi Log. Variabel Dependen

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constants)	3,942	,000
Koneksi Politik	-,554	,582
Latar Belakang Pendidikan CEO	-,915	,363
Profitabilitas	,361	,719
Dependent Variable: ABS_RES		

Sumber: *Output* olah data sekunder dengan SPSS 25, 2024

Nilai signifikan dari masing-masing variabel secara berurutan, yaitu 0,582, 0,363, dan 0,719. Maka dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,376 ^a	,142	,101	2,23786
Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LATAR BELAKANG PENDIDIKAN CEO, KONEKSI POLITIK				

Sumber: *Output* olah data sekunder dengan SPSS 25, 2024

Dari hasil uji koefisien determinasi dihasilkan bahwa koneksi politik, latar belakang pendidikan CEO, dan profitabilitas memiliki pengaruh sebesar 10% terhadap agresivitas pajak.

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a			
Model	B	t	Sig.
(Constants)	-2,616	- 4,478	,000
Koneksi Politik	,457	1,175	,244
Latar Belakang Pendidikan CEO	1,335	1,121	,266
Profitabilitas	- 28,670	- 2,281	,026
Dependent Variable: LN_Y			

Sumber: *Output* olah data sekunder dengan SPSS 25, 2024

Koneksi Politik

Nilai signifikan yang dihasilkan dari variabel koneksi politik adalah sebesar 0,244 dengan nilai t hitung adalah 1,175. Nilai signifikan variabel koneksi politik, yaitu 0,244 > 0,05 dengan nilai t hitung 1,175 < 1,996 (t tabel). Nilai beta yang dihasilkan dari variabel koneksi politik bernilai positif, yaitu 0,457. Artinya koneksi politik memiliki hubungan berlawanan arah dengan agresivitas pajak.

Latar Belakang Pendidikan CEO

Nilai signifikan variabel latar belakang pendidikan CEO memiliki nilai lebih besar dari 0,05 (0,266 > 0,05) dan nilai t hitung < dari nilai t tabel (1,121 < 1,996). Selanjutnya nilai beta yang didapatkan oleh variabel latar belakang pendidikan CEO adalah 1,335. Artinya latar belakang pendidikan CEO memiliki hubungan berlawanan arah dengan agresivitas pajak.

Profitabilitas

Nilai signifikan yang didapatkan pada variabel profitabilitas adalah sebesar 0,026 dengan nilai t hitung, yaitu 0,278. Nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) serta nilai t hitung > nilai t tabel (0,278 > 1,996). Nilai beta yang dihasilkan dari variabel profitabilitas adalah -28,670. Artinya profitabilitas memiliki hubungan searah dengan agresivitas pajak.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$ETR = -2,616 + 0,457KP + 1,335CEO - 28,670ROA + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta (α) bernilai -2,616 artinya apabila variabel independen yang terdiri dari koneksi politik, latar belakang pendidikan CEO dan profitabilitas memiliki varians nol atau bernilai sama maka akan menghasilkan nilai agresivitas pajak (ETR) sebesar -2,616.

1. Besarnya nilai koefisien regresi (β) pada variabel koneksi politik adalah 0,457 dan bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan apabila nilai koneksi politik meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *effective tax rate* meningkat sebesar 0,457. Namun dikarenakan tidak ada pengaruh signifikan maka peningkatan koneksi politik tidak cukup kuat dalam mempengaruhi nilai *effective tax rate*. Dalam kata lain, koneksi politik bukan menjadi faktor yang substansial terkait dengan perubahan *effective tax rate*.
2. Nilai koefisien regresi (β) pada variabel latar belakang pendidikan CEO bernilai 1,335 dan bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan setiap peningkatan 1 satuan yang dialami oleh variabel latar belakang pendidikan CEO dapat meningkatkan nilai *effective tax rate* sebesar 1,335. Namun dikarenakan tidak ada pengaruh signifikan maka faktor latar belakang pendidikan CEO ini tidak konsisten dalam mempengaruhi nilai *effective tax rate* sehingga latar belakang pendidikan CEO bukan menjadi faktor yang meyakinkan terkait dengan perubahan *effective tax rate*.
3. Variabel profitabilitas menghasilkan nilai koefisien regresi (β) sebesar -28,670 yang menunjukkan hasil negatif. Maka kondisi ini dapat diartikan apabila variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, agresivitas pajak yang dilakukan

perusahaan akan menurun sebesar 28,670. Dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI periode 2021-2022.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis yang diajukan tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan apa yang telah dinyatakan dalam teori *agency*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak sejalan dengan teori *bureaucratic incentive effect* yang menjelaskan bahwa adanya koneksi politik dapat menjadikan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan menjadi lebih rendah atau cenderung patuh terhadap pajak. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring & Sofie, 2022) bahwa koneksi politik berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh latar belakang pendidikan CEO terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI periode 2021-2022.

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak diterima. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan *upper echelons theory* yang

menjadi dasar asumsi hipotesis. Penelitian ini menjadikan CEO sebagai pihak yang mewakili manajemen level atas. CEO dipilih karena memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan di setiap perusahaan. Maka atas dasar penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa CEO berlatar belakang pendidikan S2 bidang keuangan tidak mempengaruhi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Oktaviani et al., 2022) yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh CEO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan keluarga di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI periode 2021-2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan diterima. Hasil penelitian yang didapatkan sejalan dengan teori agensi. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama terhadap penilaian kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan. Sehingga semakin besar laba bersih yang dapat dihasilkan maka akan semakin bagus pula penilaian yang diberikan kepada

manajemen. Besaran pajak yang bertanggung sejalan dengan laba dari perusahaan, semakin besar laba maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini yang kemudian mendorong manajemen untuk meminimalisir beban pajak dengan cara melakukan tindakan pajak agresif untuk mempertahankan laba yang besar bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Supraptiningsih & Nuridah, 2022), (Herlinda & Rahmawati, 2021) yang mendapati bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan agresivitas di perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Koneksi Politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI 2021-2022.
2. Latar belakang pendidikan CEO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI 2021-2022.
3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI 2021-2022.

Saran Bagi Peneliti

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, yaitu dengan menambah periode penelitian yang lebih panjang, yaitu menjadi 3 hingga 4 tahun periode penelitian
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan percobaan metode lain untuk mengatasi heteroskedastisitas seperti uji *white*, uji *park*, uji *breusch-pagan*, uji *scatter plot*, dan/atau uji korelasi *spearman*
3. Untuk penelitian selanjutnya memperjelas pengukuran pada variabel koneksi politik, yaitu dengan memisahkan peran Dewan Direktur dan Dewan Komisaris sesuai sistem tata kelola perusahaan, yaitu *two-tier system*
4. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperhitungkan intensitas kekuatan politik yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu dari jumlah manajemen dengan koneksi politik di perusahaan
5. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti *book-tax difference* sehingga perusahaan dalam kondisi rugi tetap dapat dilakukan analisis

Saran Bagi Praktisi

Saran yang dapat diberikan kepada praktisi bisnis adalah untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan kebijakan perpajakan walaupun memiliki keistimewaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan karena hal itu akan berdampak

pada reputasi dan keberlanjutan bisnisnya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, O., Anwar, Y., & Bramana, S. M. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Optimalisasi Laba Pada PT Grand. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(1), 202–215.
- Amalia, R. F. (2020). Political Connection, Profitability, and Capital Intensity Against Tax Avoidance in Coal Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 431, 14–19.
- Anggraini, Y., & Widarjo, W. (2020). Political Connection, Institutional Ownership and Tax Aggressiveness in Indonesia. *Europeann Journal of Business and Management Research*, 5(5).
- Arfa, N. (2022). Pengaruh Capital intensity , Inventory intensity, Leverage Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Property and real estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021) [*Skripsi*]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Asmara, A. C., & Helmy, H. (2023). Pengaruh Koneksi Politik dan Keragaman Gender terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1153–1167.
- Awaliah, Damayanti, & Usman. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI Melalui Analisis Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1, 1–11.
- Awaliyah, M., Nugraha, A. G., & Danuta, K.

- S. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Likuiditas Dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1222–1227.
- Aynda, T. K. P. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bernhard, C. T., & Veny. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 163–185.
- Dari, K. (2019). Pengetahuan Umum Perpajakan. *Pajakku*. <https://www.pajakku.com/read/5dae9cb04c6a88754c088066/Pengetahuan-Umum-Perpajakan>
- Devanty, P. R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Sektor Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022) [Skripsi]. Universitas Nusantara PGRI .
- Doho, S. Z. (2019). Pengaruh CEO narcissism, CEO tenure, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance pada Sektor Non-Finansial [Skripsi]. Universitas Ciputra Surabaya.
- Doho, & Santosa. (2020). Pengaruh Karakteristik CEO, Komisaris Independen, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1, 169–184.
- Fadillah, A. N., & Lingga, I. S. (2021a). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Survey Terhadap Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 332–343.
- Fadillah, A. N., & Lingga, I. S. (2021b). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Survey Terhadap Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 332–343.
- Fajri, A., & Rusydi, M. K. (2020). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1–18.
- Fan, H., & Chen, L. (2023). Political Connections, Business Strategy and Tax Aggressiveness: Evidence From China. *China Accounting and Finance*, 25(2), 125–144.
- Firanda, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Koneksi Politik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hanum, Z., & Faradila, J. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 479–487.
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan

- Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–18.
- Ismail, M., Mohamad, N., & Ahamat, A. (2023). Managerial Capabilities, Learning Orientation and Performance of International Halal Industry Using Upper Echelon Theory. *International Journal of Business and Society*, 24, 119–140.
- Karina, R., & Jeksen. (2021). Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 5(1), 37–46.
- Kurnianto, S., & Pramana, G. (2021). Pengaruh CEO yang Berpengalaman Bekerja Luar Negeri Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 7(1), 128–149.
- Lestari, P., Pratomo, D., & Asalam, A. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Riset*, 11(1), 41–54.
- Nian, U. (2023). Pengaruh Koneksi Politik dan Karakter Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020) [Skripsi]. Universitas Mulawarman.
- Nurjanah, R. (2020). *Hubungan Karakteristik Tata Kelola Dan Karakteristik Ceo Pada Penghindaran Pajak Bumn Indonesia* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Oktaviani, R. M., Wicaksono, K., Sunarto, S., & Srimindarti, C. (2022). The Ceo Characteristics Factors Toward Tax Aggressiveness of Family Companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 61–75.
- Phang, M., & Hendi. (2023). Hubungan Koneksi Politik dan tata kelola Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis*, 8(1), 25–38.
- Prastyatini, S. L. Y., & Trivita, M. Y. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 943–959.
- Prihana, M. S., Astuti, T. P. A., & Suseno, A. E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1, 4550–4556.
- Purwantoro, D., & Purwanto, A. (2022). Analisis Pengaruh Kompensasi CEO dan Karakteristik CEO Terhadap Agresivitas Pajak dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–11.
- Putra, T. S. A. (2022, April 3). *Pajak untuk Pembangunan Nasional*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14978/Pajak-untuk-Pembangunan-Nasional.html>
- Putri, M. K., & Lahaya, I. A. (2023). Pengaruh manajemen laba, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 72–79.

- Ramdhani, D., Hasanah, D. N., Pujangga, A. M., & Ahdiat, D. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Inventory Intensity, dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–16.
- Rinawati, I. (2017). *Pengaruh Faktor Pendidikan CEO Terhadap Kinerja Perusahaan Keluarga Yang GO Public di Bursa Efek Indonesia* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Satiti, A., Syafik, M., & Widarjo, W. (2021). Political Connections and Tax Aggressiveness: The Role of Gender Diversity as A Moderating Variable. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 273–292.
- Sembiring, F., & Sofie. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Karakteristik Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), a1011-1022.
- Setiawan, R., & Gestanti, L. (2018). CEO Education, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 101–109.
- Solikin, A., & Slamet, K. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Struktur Kepemilikan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 3(2), 270–283.
- Supraptiningsih, J. D., & Nuridah, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4(6), 8084–8094.
- Toly, A. A., Sukintjo, F., & Kathrine. (2023). Pentingkah Profil CEO Dalam Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 256–267.
- Wa'dalloh, A. T. (2023). Analisa Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Periode 2020-2022) [Skripsi]. Institut Agama Islam Tazkia.
- Waladi, A., & Prastiwi, D. (2022). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 11(1), 25–35.
- Wicaksono, K., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Agresivitas Pajak Dalam Perusahaan Keluarga. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 59–73.
- Windaswari, K., & Merkusiwati, N. K. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1980–2008.
- Wulandari, E. (2023). Hubungan Dewan Komisaris dan Strategi Bisnis Terhadap Agresivitas Pajak [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zumanilham, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Properti dan Real Estate [Skripsi]. Universitas Hayam Wuruk Perbanas.

